

**PENGARUH SEKOLAH PEMBAURAN DALAM
KERANGKA INTEGRASI BANGSA YANG MULTIEtnik
(Suatu kajian Terhadap Program Asimilasi Pemerintah Orde Baru
Dalam Sekolah Pembauran di Medan)
Oleh: TIROHIMAH PANGGABEAN**

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the performance of mixing schools in assimilation process. The writer choose five schools as the sample of which reprecented as mixing schools in Medan, i.e: SMA Methodist, SMA Amir Hamzah, SMA Sultan Iskandar Muda, SMA Santo Thomas, and SMA Jenderal Sudirman. By examining the capability of assimilation proses in those mixing schools we could see nether there are same effect or not to ward the integration process of multiethnic rasion in Medan.

Are the agregation of those Chinese and native students could emerge the integrity in those mixing schools. It will eliminate the psychological gap among them naturally, so the dark story experienced by their parents in some social riot will happen again to ward them. In this study the writer will review the performance of assimilation process in seven aspects, i.c : (1) aspect of culture (cultural value), (2) aspect of structural (involvement in social structure), (3) aspect of amalgamation (closed friendship), (4) aspect of identifica-tion (self estem), (5) aspect of attitude, 6) aspect of behavior, and (7) aspect of civics.

The result of research indicates that the 5 (five) mixing schools the students' melted identity of the Chinese through national culture, that new orde government been hoped, poorly, it is not occur in mixing schools. It is the reality in friendship context that they have involved further without loosing culture traits that they have before.

Latar Belakang

Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sudah terjadi jarak atau jurang pemisah antara masyarakat keturunan Tionghoa dengan masyarakat penduduk asli Indonesia. Pemerintah kolonial dengan sengaja menciptakan jarak agar masyarakat Tionghoa tidak dapat membaur dengan penduduk asli. Seandainya pemerintah kolonial menginginkan pembauran tersebut hal itu tentu akan dapat dilakukan. Misalnya sebagai penguasa, dapat mengeluarkan peraturan agar anak-anak Tionghoa

diharuskan memasuki sekolah-sekolah yang berbahasa Melayu supaya mereka dapat berasimilasi.

Terbentuknya strata sosial zaman pemerintahan kolonial yang membedakan masyarakat penduduk Indonesia berdasarkan ras atau sukubangsa merupakan salah satu faktor yang mempertajam dalamnya jurang pemisah antara golongan masyarakat pribumi dengan keturunan Tionghoa. Menurut Coppel (1994:38), tiga golongan pembagian masyarakat pada zaman kolonial yakni golongan Eropa, golongan Timur Asing dan golongan pribumi, memiliki hak-hak hukum dan hak-hak istimewa yang berbeda-beda. Pada umumnya orang Tionghoa sebagai golongan Timur Asing mempunyai kedudukan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan penduduk pribumi. Maka dari itu, asimilasi dengan penduduk pribumi akan menurunkan status sosial mereka dan akan menyebabkan mereka kehilangan beberapa hak istimewa dalam hukum. Bahkan jika ada yang berkeinginan untuk berasimilasi politik, pemerintah Belanda akan semakin mempersulitnya (terutama pada abad ke 19).

Menurut Coppel (1994:36) proses asimilasi akan terjadi dengan sendirinya di kalangan penduduk asli dengan Tionghoa kalau tidak ada faktor penghalang yang telah terciptakan secara sadar atau tidak sadar. Selama zaman penjajahan Kolonial dengan jelas sekali orang Tionghoa lebih unggul dari masyarakat Indonesia baik dalam status hukum maupun kekuatan ekonomi. Dalam hubungan inilah tumbuh kesadaran di kalangan masyarakat Indonesia bahwa keunggulan orang Tionghoa dalam situasi tertentu dapat menyakitkan hati mereka yang memungkinkan tumbuhnya suatu kecemburuan sosial. Pengertian Asimilasi.

Asimilasi (*assimilation*) adalah “proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda; saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga masing-masing kebudayaan golongan-golongan tersebut berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran” (Kuntjaraningrat 1981:255). Biasanya golongan golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan golongan mayoritas. Asimilasi: “penyesuaian atau peleburan sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat lingkungan sekitar” (Yacub Al-Barry, 2001:27). Dalam hal ini golongan mayoritas dapat berfungsi sebagai sifat-sifat lingkungan sekitar yang dominan sebagai patron.

Para ahli antropologi pada umumnya berpendapat bahwa asimilasi merupakan suatu proses perpaduan atau peleburan yang menyeluruh dari sekelompok orang atau individu-individu ke dalam budaya lain, dan mengidentifikasi diri mereka dengan budaya tersebut. Asimilasi mempunyai pengertian yang sama dengan akulturasi, yaitu: "suatu proses modifikasi melalui kontak antar budaya. Akan tetapi asimilasi menekankan pada peleburan yang menyeluruh (*ilminitation complete*) terhadap perbedaan-perbedaan budaya dan identifikasi" (Pelly,1986).

Asimilasi mengandung pengertian yang sama dengan akulturasi, artinya bahwa dalam proses asimilasi diawali dari suatu proses modifikasi melalui kontak antar budaya (akulturasi). Jadi akulturasi merupakan proses awal dari asimilasi kebudayaan, dan lancarnya akulturasi ini akan mempengaruhi proses asimilasi.

. Akulturasi: "Proses pertemuan unsur-unsur dari pelbagai kebudayaan yang berbeda-beda, yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, perbedaan antara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak" (Soekanto, 1993:4). Akulturasi mengacu kepada pengaruh suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara kebudayaan yang mengadakan kontak.

"Akulturasi percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, sebahagian mengadopsi secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebahagian berusaha menolak pengaruh itu. Hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota masyarakat yang berakulturasi ditandai oleh peminjaman atau pengadopsian (bilingulisme)" (Yacub Al-Barry, 2001:14).

Menurut Gordon (1964) sebagaimana disebut Pelly (1986), memperinci proses asimilasi ke dalam 7 (tujuh aspek), yang dibedakanya berdasarkan variabel-variabel sosial budaya sebagai suatu proses asimilasi yang komplit, antara lain:

- (1) Asimilasi budaya: Suatu proses peleburan ke dalam budaya kelompok mayoritas (*host population*).
- (2) Asimilasi struktural Suatu proses keterlibatan ke dalam pelebagaan (institusi) sosial, budaya, ekonomi dan politik pada tingkat yang prima, seperti perkumpulan sport, koperasi, kesenian, organisasi politik dan pendidikan.

- (3) **Asimilasi Amalgamasi:** Suatu proses kawin-mawin dalam jumlah yang besar, antara kelompok minoritas dengan mayoritas, yang disebut sebagai “*biological assimilation*” (asimilasi biologis).
- (4) **Asimilasi Identifikasi (Predikat diri):** Suatu proses pertumbuhan “perasaan” suatu kelompok, satu bangsa dengan mayoritas.
- (5) **Asimilasi Sikap yang Positif:** Suatu proses perubahan sikap dari kelompok minoritas terhadap mayoritas kearah yang positif tanpa prasangka (*absence of prejudice*).
- (6) **Asimilasi Perilaku:** Suatu proses hapusnya diskriminasi kelompok minoritas dan mayoritas, baik diskriminasi yang didasarkan pada ras, etnis, agama, maupun sosial ekonomi.
- (7) **Asimilasi civic:** Suatu proses kewarganegaraan dalam arti yang sesungguhnya, termasuk segi kejiwaan seperti loyalitas (kesetiaan), kesediaan berkorban membela tanah air (*patriotisme*), kesatuan bangsa (*nasionalisme*), dan penghormatan (*appre-siasi*) terhadap pemerintahan (peraturan, hukum, undang-undang) dan aparatnya.

Ketujuh variabel ini merupakan skema konseptual untuk mengukur tingkat keberhasilan proses asimilasi yang telah berlangsung dalam masyarakat. Konsep variabel Gordon ini akan dijadikan parameter untuk mengukur tingkat keberhasilan proses asimilasi yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan (sekolah-sekolah pembauran) pada tingkat SMA yang menjadi fokus penelitian ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Asimilasi

Menurut para peneliti di bidang antropologi proses asimilasi dipengaruhi oleh faktor demografi, ekologi, ras, etnis, struktur sosial, psikologis dan budaya. Menurut Pelly (1996) faktor ras dianggap sebagai faktor yang relatif penting dalam suatu proses asimilasi. Apa yang terjadi antara orang-orang Negro yang berkulit hitam dan orang kulit putih di Amerika Serikat dan diberbagai kawasan benua lain. Pengalaman historis yang telah berabad-abad lamanya menunjukkan betapa faktor ras yang tampil karena perbedaan warna kulit dan bentuk fisik telah menjadi faktor penghalang proses asimilasi. Di Indonesia, faktor ras juga memegang peranan penting dalam proses asimilasi. WNI keturunan Cina dianggap berbeda ras dengan WNI asli. Perbedaan ras ini tidak hanya menunjukkan asal usul mereka secara historis, tetapi juga tampak nyata dalam bentuk tubuh dan warna kulit yang berbeda dengan penduduk Indonesia pada umumnya.

Dari berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti para antropolog terbukti bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja, belum tentu terjadi proses asimilasi, kalau di antara kelompok-kelompok yang saling berinteraksi itu tidak ada toleransi dan simpati terhadap yang lain. Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan golongan lain sering terhalang berbagai faktor: "(i) kurang pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi; (ii) sifat takut terhadap kekuatan kebudayaan lain; (iii) perasaan superioritas pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain" (Kuntjaraningrat 1981:256).

Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

a. Yayasan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia.

Yayasan pendidikan Methodist Indonesia didirikan tahun 1950 oleh misionaris Gereja Kristen Protestan. Sekolah-sekolah yang diasuh tersebar di beberapa lokasi dan tergolong yayasan yang besar di Medan, mengasuh jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP dan SMA. Lokasi penelitian ini adalah SMA Methodist 2 Jln. Thamrin No. 96 Medan, termasuk Kelurahan Medan Kota (Pusat Pasar) Kecamatan Medan kota. Berada di lokasi pemukiman yang dihuni mayoritas WNI keturunan Tionghoa.

SMA Methodist 2 berjumlah 30 Kelas, setiap kelas dihuni 50 – 56 orang siswa (kelas besar) dan didominasi siswa keturunan Tionghoa mencapai 97,44 %. Mayoritas kelas terdiri dari 100 % siswa WNI keturunan Tionghoa, hanya di beberapa kelas saja terdapat siswa WNI asli antara 4-8 orang yang sengaja dikelompokkan. Sampel diambil hanya tiga kelas yang dihuni WNI asli, dari kelas satu sampai kelas tiga masing-masing satu kelas sebanyak 104 orang.

b. Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah.

Yayasan pendidikan Islam Amir Hamzah didirikan tahun 1981 oleh tokoh asosiasi Islam. Terletak di daerah pemukiman yang relatif tidak didominasi oleh WNI keturunan Tionghoa. Yayasan ini berada di lokasi kelurahan Petisah Kecamatan Medan Petisah. Mengasuh sekolah dari jenjang (TK, SD, SMP, SMA, dan SMK). Tingkat SMA yang diambil sebagai sampel penelitian berjumlah 29 kelas, belajar pagi 26 kelas dan sebahagian lagi belajar sore hari. Sekolah ini didominasi oleh etnis Jawa dan Mandailing, pada urutan ke tiga etnis Tionghoa. Tidak seluruh kelas ditempati siswa dari WNI keturunan Tionghoa. Misalnya kelas 3 hanya 5 Kelas dari 10 kelas yang dihuni WNI keturunan antara 4 sampai 10 orang.

Oleh karena penelitian ini memfokuskan obyek penelitian terhadap siswa ke-turunan Tionghoa yang jumlahnya sedikit di sekolah ini, diputuskan hanya mengambil 80 orang siswa. Terdiri dari kelas III, 39 orang (seluruhnya), kelas II, 22 orang dan kelas I, 19 orang. Kelas-kelas yang siswanya dijadikan responden juga dijadikan sebahagian sebagai informan wawancara untuk memperdalam jawaban dan siswa-siswa pribumi diambil beberapa orang yang merupakan perwakilan setiap etnis yang ada, dan dilakukan pada setiap sekolah yang dijadikan sebagai fokus penelitian.

c. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (Y P S I M).

Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda berdiri Agustus 1988 oleh seorang tokoh muda Tionghoa bernama dr. Sofyan Tan yang peduli terhadap pendidikan. Walaupun menyelesaikan bidang keilmuannya di bidang kedokteran kesehatan, tetapi menekuni profesi pendidikan yang aktif dalam berbagai organisasi sosial.

Mewujudkan integrasi bangsa melalui lembaga pendidikan merupakan visi utamanya, dan misinya memberikan kesempatan kepada anak-anak bangsa yang beragam etnis, suku dan agama dari berbagai strata sosial, untuk dididik di sekolah ini dengan mengedepankan kesatuan dan persatuan bangsa (integrasi). Lokasi sekolah berada di daerah pinggiran kecamatan Medan Sunggal. Mengasuh TK, SD, SMP, SMA, dan SMEA.

Pada tingkat SMA yang dijadikan sampel penelitian 9 (sembilan) kelas diambil secara keseluruhan (sampel total). Di jumpai ± 11 (sebelas) suku bangsa, terbesar adalah suku Jawa 26,11 % dan Tionghoa hanya 23,05 % (± 90 orang), atau tidak mendominasi di sekolah ini.

d. Yayasan Perguruan Santo Thomas (Y P S T)

Yayasan Perguruan Santo Thomas (Yayasan Don Bosco) didirikan 23 Nopember 1938 oleh Missionaris Agama Katholik. Yayasan ini mengasuh sekolah dari TK, SD, SMP dan SMA, tersebar di kota-kota Sumatera Utara khususnya sebanyak 54 sekolah. Sifatnya tidak mencari keuntungan, sekolah-sekolah yang surplus mensubidi sekolah sekolah yang minus. Karena besarnya minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah ini dan daya tampung terbatas (SMA Santo Thomas Medan Petisah) diadakan tes seleksi masuk untuk menyaring ana-anak yang lebih berbakat.

Di sekolah ini siswa yang dominan adalah etnis Tionghoa, disusul suku Batak Toba. Terdiri dari 20 kelas, setiap kelas ada yang didominasi siswa Tionghoa, ada yang seimbang dan ada yang lebih sedikit dari etnis asli. Sehingga penulis memu-tuskan untuk mengambil $\pm 50\%$ kelas sebagai sampel (tidak semuanya) seperti pada SMA SIM dan SMA J.S. Kelas yang diteliti adalah 10 kelas, terdiri dari kelas I, 3 kelas, kelas II, 3 kelas, dan kelas III, 4 kelas (seluruh kelas 3). Sekolah yang diteliti ini berada di kawasan Kelurahan Petisah Kecamatan Medan Petisah, Jln. Letjend. S. Parman No.109 Medan. Berada di lingkungan yang penduduknya hampir didominasi WNI keturunan Tionghoa.

e. Yayasan Perguruan Jenderal Soedirman (Y P J S)

Yayasan perguruan Jenderal Soedirman didirikan tahun 1978 oleh LSM Tionghoa yang peduli terhadap pendidikan. Visinya sekolah pembauran yang beriatar sosial budaya nasional, mengasuh TK, SD, SMP dan SMA semuanya berada dalam satu kompleks.

Yayasan Perguruan Jenderal Sudirman menerima siswa-siswa yang beragam etnis atau suku dan agama, terutama dari penduduk lokasi kelurahan Tegal Sari lingkungan yayasan ini didirikan, yang juga dihuni beragam etnis dan agama, WNI keturunan Tionghoa mendominasi disekitar pemukiman di lingkungan sekolah ini. Jumlah kelas dari kelas I sampai kelas III hanya 6 (enam) kelas, sehingga diambil menjadi sampel total. Berbeda dengan SMA SIM didominasi suku Jawa, SMA Jenderal Sudirman didominasi etnis Tionghoa 55,00 %, disusul suku Batak Toba 16,81 %, Mandailing 8,18 %, Jawa, Melayu, dan Simahungun, Minang, Aceh, Nias serta Karo.

Perbandingan Responden Menurut Jenis Kelamin Tiap Sekolah.

No	Nama Sekolah	I		II		III		%		Jlh
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	SMA Methodist	18	13	17	22	12	22	45,19	54,81	104
2	SMA Amir Hamzah	14	5	9	13	18	21	51,25	48,75	80
3	SMA St Isk. Muda	18	21	9	18	8	13	40,23	59,77	87
4	SMA St Thomas	30	24	31	37	53	54	49,78	50,22	229
5	SMA J. Sudirman	19	27	23	26	4	21	38,33	61,67	120
	% Kelas	52,38	47,62	45,64	54,36	42,04	57,96	45,65	52,74	620

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai:

- Tingkat keberhasilan asimilasi di bidang pendidikan yang telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah pembauran di Medan dalam kurun waktu \pm 29 tahun.
- Program asimilasi pemerintah di bidang pendidikan tersebut masih terus berjalan atau tidak, dan apakah masih relevan untuk situasi saat ini atau perlu direformasi ?.
- Keberhasilan sekolah-sekolah pembauran sebagai wadah asimilasi (*melting pot*) atau sebagai wadah dalam proses integrasi generasi muda bangsa yang multietnik

d. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian ini termasuk kategori penelitian empiris (kualitatif), mengacu pada model interaktif Miles Matthew B. dk. (1992:20) bahwa setelah proses pengumpulan data (melalui wawancara bersrtuktur atau angket, wawancara terbuka dan observasi atau pengamatan), dilakukan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: “reduksi data atau proses pemilihan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan /verifikasi, hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat Pembauran atau Asimilasi pada Setiap Aspek di Lima Yayasan (SMA Methodist, SMA Amir Hamzah, SMA Sultan Iskandar Muda, SMA Santo Thomas Medan, dan SMA Jenderal Soedirman).

NO	Sekolah	V.1	V.2	V.3	V.4	V.5	V.6	V.7	RPLMh
1	SMA MTD	64,56	75,03	70,43	62,98	83,19	67,31	61,13	69,52
2	SMA A H	60,18	72,00	72,19	64,69	82,50	58,75	56,61	66,70
3	SMA SIM	59,11	72,64	71,18	62,07	79,89	59,20	53,86	65,41
4	SMA S T	63,44	68,65	65,72	59,28	80,42	64,85	46,79	63,69
5	SMA J S	60,83	61,13	70,42	65,63	77,51	55,00	44,64	62,52
	Rata ² V	61,62	69,89	69,99	62,86	80,70	61,02	52,91	65,63
	Pertanyaan	7	6	4	4	2	2	7	33
	Keterangan	1 P –	1 P –	1 P –			1 P –		

Keterangan : V1. Kultural V3. Amalgamasi. V 5. Sikap V 7. Civic
 V2. Struktural V 4. Identifikasi V 6. Perilaku
 1P – = Satu pertanyaan yang sama negatif pada sekolah-sekolah tsb.

Rata-Rata Tingkat Asimilasi Pada Setiap Aspek

- V. 1. Aspek budaya 61,62 %
- V. 2. Aspek struktural 69,89 %
- V. 3. Aspek amalgamasi 69,99 %
- V. 4. Aspek identifikasi 62,86 %
- V. 5. Aspek sikap 80,70 %
- V. 6. Aspek perilaku 61,02 %
- V. 7. Aspek civic 52,91 %

Pengaruh /tingkat asimilasi paling tinggi berdasarkan analisis tabel di atas adalah pada aspek sikap dengan skor 80,70 % sedangkan yang paling rendah adalah aspek civic dengan skor 52,91 %, dan rata-rata tingkat keseluruhan adalah 65,63 %, dapat disimpulkan pengaruhnya positif.

Terdapat perbedaan di antara lima sekolah pembauran tersebut walaupun tidak cukup signifikan dalam setiap aspek asimilasi yang diteliti. Perbedaan tersebut akan terlihat pada setiap aspek sekolah mana yang paling unggul dan paling rendah di antara lima SMA tersebut dapat dianalisis lebih jauh antara lain:

1) Aspek Budaya (Kultural).

Pembauran di bidang aspek nilai-nilai budaya menyangkut persepsi dan peng-hayatan siswa-siswa keturunan Tionghoa kepada nilai-nilai kehidupan nasional, yang tercermin dalam budaya Indonesia. Ternyata dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses peralihan apresiasi (penghargaan) dari budaya Tionghoa kebudaya nasional, melalui budaya yang lebih netral atau universal sebagai budaya antara, dalam hal ini adalah budaya Barat (Amerika /Eropa). Peralihan ini tampak pada jawaban kegemaran mendengarkan musik/ mengoleksinya. Terhadap musik Barat, SMA Jend. Sudirman lebih unggul 64,17 %, musik Indonesia 28,33 %, SMA Metodist 55,77 % musik Barat, 39,42 % musik Indonesia, SMA S. Thomas 55,02 %, Indonesia 33,62 %, A. Hamzah 40,00 % dan SMA SIM 35,63 % juga tinggi minatnya terhadap musik Indonesia daripada Mandarin setelah musik Barat.

Perbedaan lain yang dapat dilihat pada lima sekolah tersebut antara lain mengenai bahasa: lebih banyak menggunakan bahasa Tionghoa di rumah SMA Methodist 49,04 % atau negatif, empat sekolah lainnya positif yaitu menggunakan bahasa campuran (bahasa mandarin dengan bahasa Indonesia) SMA Santo Thomas 56,77 %, SMA Jend. Sudirman 55,83 %, SMA SIM 52,87 %, dan SMA Amir

Hamzah 50,00 %. Mengikuti setiap upacara tradisi ritual di rumah, SMA SIM lebih banyak menjawab ya, 48,28 % tidak 12,64 %, sedangkan SMA J S 43, 33 % tidak 3,33 %, SMA A. Hamzah 42,50 % tidak 5,00 %, SMA ST 40,18 % tidak 19,65 %, dan SMA Methodist 27,88 % tidak 12,50 %. Dari segi agama WNI keturunan Tionghoa yang sudah memeluk agama Katholik dan Kristen Protestan acara tradisi ritual atau pemujaan tidak dilaksanakan lagi. Menurut mereka tradisi ritual keagamaan itu hanya dilakukan oleh mereka yang masih menganut agama Budha dan Khonghucu yang masih konsisten terhadap pemujaan (hasil wawancara).

Mengetahui sedikit salah satu bahasa daerah teman sekolahnya antara lain bahasa (Jawa, Batak Toba, Melayu dan Karo) SMA SIM lebih tinggi 36,78 %, SMA S T 31,44 %, SMA Methodist 30,76 %, SMA A H 23,75 % dan SMA J S 17,50 %. Hal ini dapat dipahami karena suku Jawa, Batak Toba, Melayu dan Karo dominan di samping Tionghoa, sehingga menjadi faktor pendukung terjadinya apresiasi bahasa Daerah di sekolah-sekolah pembauran ini. Ternyata siswa-siswa di sekolah pembauran telah beralih kemasakan campuran, tertinggi SMA St. Thomas 92,14 %, SMA Methodist 86,54 %, ada sedikit meminati masakan Minang, SMA Amir Hamzah dan SMA SIM masih banyak meminati masakan khas Tionghoa.

Dalam aspek budaya yang paling unggul adalah SMA Methodist dan SMA Santo Thomas 64,56 % dan 63,44 %, SMA J S 60,83 % serta SMA A H 60,18 % sedangkan yang paling rendah adalah SMA Sultan Iskandar Muda (SIM) 59,11%.

2) Pada aspek Struktural

Keterlibatan siswa-siswa Keturunan Tionghoa dalam kegiatan masyarakat secara struktural menunjukkan taraf (level) partisipasi dalam kebersamaan hidup (*togetherness*) dengan masyarakat luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang paling disenangi menjadi teman kelompok belajar, siapa saja asal cocok dengannya, tertinggi SMA Methodist 100, SMA A. Hamzah 97,50 dan SMA S. Thomas 94,76, terendah SMA SIM 87,36 dan SMA Jen. Sudirman 72,50. Aktif dalam perkumpulan di sekolah/luar sekolah, tertinggi SMA SIM 62,07, SMA Methodist 56,73, SMA Amir Hamzah 53,75 %, terendah SMA Jenderal Sudirman 52,50 dan SMA Santo. Thomas 51,09.

Sekolah yang lebih sedikit berkeinginan diterima di sekolah negeri adalah SMA Jenderal Sudirman 46,47 % (negatif) empat sekolah lainnya lebih banyak di atas 50 persen (positif). Dari hasil wawancara, bahwa siswa-siswa keturunan Tionghoa yang tidak bermi-nat masuk sekolah negeri tersebut tidak cukup jelas

alasanya secara eksplisit. Yang ter-lihat justru ada keraguan /kekhawatiran bahwa mereka tidak akan mendapat perlakuan yang sama, tetapi didiskriminasi seperti dalam pengurusan KTP, SIM dan sebagainya. Sedangkan berdasarkan pengamatan tentang kepedulian sosial (tolong menolong) ada perbedaan antara sekolah yang didominasi Cina, dan yang seimbang pada lima sekolah tsb

Dalam aspek struktural sekolah yang paling unggul adalah SMA Methodist dan SMA SIM, 75,03 % dan 72,64 %, disusul SMA Amir Hamzah 72,00 %, SMA St. Thomas 68,65 % dan yang paling rendah adalah SMA Jenderal Sudirman 61,13 %.

3) Aspek Amalgamasi

Menunjukkan suatu tingkat integrasi yang tinggi dalam proses asimilasi, seperti pemilihan pertemanan, persahabatan, dan perkawinan. Dalam aspek amalgamasi memperlihatkan pula rentang jarak sosial dan psikologis (*social and psychological distant*) antara seseorang dengan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan, perbedaan pada jawaban perkawinan campuran antara, setuju asal seagama /setuju saja hanya SMA Methodist yang positif 57,69 %, SMA Amir Hamzah 48,75 %, SMA Jend. Sudirman 45,00 %, Santo Thomas 44,45 %, dan SMA SIM 40,20 % (negatif). Dapat dimaklumi bahwa faktor agama dan pengaruh keluarga masih sangat dominan dalam hal ini. Memiliki teman akrab dengan etnis asli SMA Methodist lebih unggul 93,27, dan SMA Amir Hamzah 92,50 %, SMA Jend. Sudirman 90,00 %, terendah SMA SIM 85,06, SMA S.T. 72,05. Ingin berteman akrab (lain jenis) dari siswa etnis asli SMA SIM 91,95 % dan Amir Hamzah 87,50 %, SMA S. Thomas 78,60 %, SMA J S. 75,00 % dan terendah SMA MTD 71,15 %. Jelas ada pengaruh sedikit dari komposisi etnis di sekolah pembauran walaupun tidak cukup signifikan.

Di simpulkan, sekolah yang paling unggul dalam aspek amalgamasi adalah SMA Amir Hamzah 72,19 % dan SMA SIM 71,18 %, disusul SMA Methodist 70,43 %, dan SMA Jen. Sudirman 70,42 %, yang paling rendah adalah SMA Santo Thomas 65,72 % .

4) Aspek Identifikasi

Bagaimana seseorang sebenarnya melihat dirinya sendiri dan dilihat oleh orang lain, apakah WNI keturuna Tionghoa ingin tetap dilihat sebagai WNI Keturunan Asing atau lebih senang dilihat sebagai warga negara Indonesia

merupakan salah satu titik tolak ukur keberhasilan asimilasi /pembauran. Mayoritas siswa keturunan WNI Keturunan Tionghoa tidak ingin dipanggil nama lengkap Tionghoa (nama panggilan kecil) tetapi lebih suka dipanggil dengan nama Indonesia tampak secara formal mereka sudah menolak diidentifikasi dengan nama Tionghoa. Dalam masalah pekerjaan, tampak masih kuat keinginan untuk mewarisi okupasi tipikal Tionghoa yaitu sebagai pedagang (wira swasta).

Sekolah yang paling unggul dalam aspek identifikasi adalah SMA Jenderal Sudirman 65,63 % dan SMA Amir Hamzah 64,69 %. Disusul SMA Methodist 62,98 % dan SMA SIM 62,07 %, terendah adalah SMA Santo Thomas 59,28 %.

5) Aspek Sikap

Sikap menunjukkan reaksi mereka terhadap orang lain benda dan isu yang berada disekitar kehidupan individu, sikap positif menunjukkan penerimaan sebaliknya sikap negatif menunjukkan penolakan. Dalam hal ini mayoritas siswa keturunan Tionghoa telah menunjukkan sikap yang positif.

Sekolah yang paling unggul dalam aspek sikap adalah SMA Methodist SMA 83,19 %, Amir Hamzah 82,50 % dengan SMA Jenderal Sudirman 80,42 %, disusul SMA SIM 79,89 %, dan terendah SMA Santo Thomas 77,51 %.

6) Aspek Prilaku

Menunjukkan sampai di mana tingkah laku seseorang berbeda dengan lingkungan sosialnya, menunjukkan pula seberapa jauh jarak seseorang dengan masyarakat di mana dia tinggal. Ternyata tidak ada perbedaan yang cukup berarti dari lima sekolah tersebut. Sekolah yang paling unggul dalam aspek perilaku adalah SMA Methodist 67,31 % dengan SMA S.Thomas 64,85 %, disusul SMA SIM 59,20 %, SMA Amir Hamzah 58,75 % dan yang paling rendah adalah SMA Jenderal Sudirman 55,00 %.

7) Aspek Civic

Seseorang yang merasa dirinya warga negara yang bertanggung jawab akan menunjukkan sikap pembelaan penuh tanpa pamrih (*reserve*), kepada negara dan bangsa, apabila negara dan bangsanya dalam keadaan bahaya. Demikian juga dalam keadaan normal selalu menunjukkan sikap yang positif, konstruktif, dan kreatif kepada aparat negara yang sedang bertugas.

Pada aspek civic dalam jawaban, merasa terpanggil untuk ikut Pemihu menunjukkan bahwa yang paling rendah adalah SMA Jend. Sudirman 41,66 % , tergantung keadaan atau ragu-ragu lebih tinggi 49,16 % (negatif), pada empat SMA lainnya (positif) tertinggi SMA A H 78,75 %, SMA SIM 62,07 %, SMA Mtd 61,54 % dan SMA S T 48,91 %. Dan pendapat mengenai bila negara terancam bahaya, bersedia menjadi tentara sukarelawan paling tinggi SMA MTD 61,54 %, SMA A H 42,50 %, ragu-ragu 45,00 %, SMA SIM 31,03 %, ragu-ragu 51,72 %, paling rendah SMA J S 10,00 %, ragu-ragu 50,83 %. Kesadaran mengikuti upacara nasional SMA S. Thomas 45,41 % masih rendah (negatif) dari empat SMA lainnya (positif). Apabila kena tilang karena tidak ada SIM, mengurusnya sesuai peraturan yang berlaku SMA SIM lebih tinggi 59,77 %, SMA Amir Hamzah 57,50 %, SMA Jend. Sudirman 50,83 %, sedangkan SMA Methodist 43,27 %, SMA Santo. Thomas 42,36 %, mayoritas memilih untuk mengajak Polisi berdamai di pinggir jalan (jalan pintas).

Yang paling unggul dalam aspek civic adalah SMA Methodist 63,13 %, SMA Amir Hamzah 56,61 %, SMA S I M 53,81 % dan disusul SMA S. Thomas 46,39 %, yang paling rendah adalah SMA Jenderal Sudirman 44,64 % .

Dalam seluruh aspek yang paling unggul adalah 1) SMA Methodist dengan skor 69,52; 2) SMA A. Hamzah dengan skor 66,70; 3) SMA SIM dengan skor 65,41; 4) SMA Santo Thomas 63,69; dan pada urutan terakhir 5) SMA jenderal Sudirman 62,16, dengan rata-rata skor 65,63. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada setiap aspek secara keseluruhan berbeda, karena proses asimilasi yang lebih baik dengan urutan: SMA SIM, SMA St. Thomas, SMA J. Sudirman, SMA Amir Hamzah, dan terakhir SMA Methodist yang didominasi Tionghoa. Adanya perbedaan Hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan disebabkan :

- a) Faktor dalam: Situasi sekolah, perangkat-perangkat yang mendukung pembauran/ integrasi, dan keaneka ragaman etnis, budaya, agama dan sumber daya manusianya (tingkat pengetahuan /kecerdasan dan kepribadian). Nampak dengan jelas dari penguasaan bahasa daerah dan pengaruh budaya lokal dari teman-teman sekolahnya.
- b) Faktor Luar: Peranan keluarga yang masih dominan di kalangan WNI keturunan Tionghoa dalam mewariskan tradisi kebudayaannya dari generasi kegenerasi.

Maka jika disimpulkan masing-masing lima sekolah pembauran tersebut ada pengaruh positif dalam kerangka integrasi bangsa yang majemuk etnis terhadap proses asimilasi nilai-nilai budaya nasional, tanpa menghilangkan identitas kesukuan /etnisnya. Keberhasilan sekolah-sekolah pembauran tersebut ada kaitannya dengan program asimilasi pemerintah Orde Baru, yang sampai saat ini masih berlaku karena belum ada kebijakan baru mengenai sekolah-sekolah pembauran, walaupun peraturannya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan keterangan beberapa pengurus yayasan sekolah pembauran tersebut, bahwa program asimilasi pemerintah tidak konsekwen dijalankan karena tidak ada tindak lanjut pelaksanaannya secara berkesinambungan. Di samping itu juga program asimilasi pemerintah Orba kurang mendapat tanggapan dari pengurus yayasan karena dianggap terlalu memaksakan asimilasi total. Menurut mereka asimilasi/pembauran akan lebih efektif jika tidak dipaksakan, tetapi dibiarkan berjalan secara alamiah melalui sekolah-sekolah formal baik negeri maupun swasta sama-sama diarahkan.

Komposisi siswa antara siswa asli dengan siswa keturunan Tionghoa tidak menentukan tingkat keberhasilan asimilasi. Karena tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara sekolah yang lebih didominasi Tionghoa SMA Methodist dengan sekolah yang didominasi etnis Asli SMA Amir Hamzah. Akan tetapi dari hasil pengamatan didukung dengan hasil wawancara komposisi etnis mempengaruhi interaksi sosial di antara mereka. Karena SMA Sultan Iskandar Muda dan SMA Santo Thomas yang hampir seimbang, siswa Tionghoa (23,05 %, 38,86 %) lebih berhasil dalam proses asimilasi, disusul dengan SMA A. Hamzah, SMA Jend. Sudirman terendah SMA Methodist karena di sekolah ini lebih didominasi etnis Cina.

Kenyataan yang lebih menentukan dalam proses keberhasilan pembauran (asimilasi), adalah segi kualitatif yaitu kualitas siswa-siswa asli yang terlibat dalam kelompok sosial masyarakat sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatan masih jelas nampak bahwa para pelajar Tionghoa lebih mengutamakan mencari teman yang sederajat (kualitas kecerdasan, kemampuan ekonomi dan tingkah laku), tanpa banyak membedakan faktor etnis dan agama. Namun walaupun lebih kecil pengaruhnya aspek kuantitatif (jumlah siswa dari etnis asli) juga turut menentukan. Oleh sebab itu tampak bahwa faktor kondisi sosio-ekonomis dan psikologis lebih memegang peranan dalam proses asimilasi antara siswa asli dengan WNI keturunan. Contohnya pada SMA Methodist yang didominasi siswa etnis Tionghoa 97,44 % dengan SMA Amir Hamzah yang didominasi etnis Asli, Siswa etnis Tionghoa hanya

11,27 %, proses asimilasinya tidak jauh berbeda. Walaupun tidak signifikan keaneka ragaman etnis turut mewarnai proses asimilasi disebabkan masing-masing etnik menonjolkan ciri khas budayanya di antara sesama siswa pada sekolah-sekolah pembauran tersebut.

Lembaga Pendidikan sebagai Wadah Integrasi Bangsa

Peleburan identitas siswa-siswa etnis Tionghoa ke dalam budaya nasional, seperti yang diharapkan oleh Pemerintah Orde Baru tidak terjadi. Kenyataan ini juga ditemukan oleh Glazer dan Moynihan di New York (1963). Walaupun kota metropolitan itu menampung belasan kelompok etnik/ras dari berbagai penjuru dunia (terutama Eropa dan Afrika), tetapi proses kehidupan urban itu sendiri tidak meleburkan masing-masing identitas mereka, sehingga Glazer dan Moynihan sendiri menyatakan bahwa *melting Pot* itu suatu mitos yang tidak pernah menjadi kenyataan.

Apa yang diperoleh dari proses kebersamaan (*togetherness*) siswa-siswa etnis asli dengan Siswa WNI keturunan adalah tumbuhnya suatu kehidupan yang majemuk, walaupun mereka telah banyak mengacu pada kesatuan unsur-unsur budaya bersama melalui pendidikan dengan kurikulum nasional. Siswa-siswa WNI keturunan asing telah terlibat dalam konteks pergaulan yang lebih luas. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa siswa-siswa non-asli telah melepaskan semua unsur-unsur budaya yang mereka miliki sebelumnya. Apa yang terjadi adalah pengayaan unsur-unsur budaya yang dibawa dari rumah dan menempatkannya dalam konteks budaya yang lebih luas. Begitu juga cara dan gaya mereka mengekspresikan identitas diri mereka menjadi lebih pas dalam konteks kehidupan bersama. Dalam hal ini lebih relevan jika digunakan istilah atau sebutan sekolah sebagai wadah integrasi daripada wadah *melting pot*. Karena yang terjadi adalah kehidupan *cultural pluralism* suatu tahap kearah *multi culturalism* dalam proses kehidupan yang majemuk, yang memerlukan tempat, waktu dan suasana yang lebih kondusif.

Lembaga pendidikan formal (dari tingkat SD sampai PT), sebenarnya merupakan wadah integrasi yang sangat strategis bagi generasi muda yang multietnik, multikultur dari berbagai strata sosial. Menurut Sofyan Tan (2003) lembaga pendidikan formal tidak saja merupakan sarana pergaulan alamiah yang ideal, tetapi juga dapat direkayasa dengan berbagai program untuk menunjang kelancaran proses integrasi. Misalnya melalui berbagai kegiatan yang membutuhkan kekompakan kelompok, mengharuskan mereka melakukan kerjasama dan belajar

dari hasil penelitian selama ini membuktikan sekolah-sekolah khusus seperti sekolah-sekolah pembauran untuk etnis Tionghoa, hanya akan memicu pengkotakan antar warga. Maka dirasa perlu mewujudkan wadah pendidikan formal yang lebih bersifat netral dan dapat mengakomodir keberagaman etnis di dalamnya. Sebagaimana disebut Pelly (2004) bahwa masyarakat multikultural dapat dibangun melalui pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik, karena perbedaan tak mungkin ditiadakan. Saat ini warga negara Indonesia memiliki rasa patriotisme yang sangat lemah karena pendidikan multikultur sangat kurang. Jika pendidikan multikultur berhasil artinya anak-anak akan berhasil hidup dalam masyarakat yang majemuk, karena mereka telah memiliki jiwa multikultur, sehingga mereka akan lebih arif.

RUJUKAN

Bungin, Burhan, (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta, PT. Raja Grafindi Persada.

Coppel, Charles A. (1994), Tionghoa Indonesia Dalam Krisis, Jakarta, Sinar Harapan.

Glazer, Nathan, and Daniel P. Moynihan, (1963). Beyond The Melting Pot, Cambridge MIT Press.

Ibrahim, Abd. Syukur, (1985). Penemuan Teori Grounded, Beberapa strategi Penelitian Kualitatif, Jakarta, Usaha Nasional.

Kuntjaringrat, (1993). Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional, Jakarta, U I - Press.

_____, (1985). Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, PT. Gramedia

_____, (1990). Sejarah Teori Antropologi II, Jakarta, U I - Press.

Majid, Oni Komara, (2001). Merajut Kembali Persatuan, Aktualisa Nilai Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika, Jakarta, P.T.Bina Rena Pariwara.

Milles, Matthew B. Huberman Michael A. (1992), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI PressOCD.

Pelly, Usman, (1986). *Tingkat Keberhasilan Perguruan Asimilasi di Kota Medan, Laporan Penelitian, Departemen P & K, Jakarta.*

_____, (2002). *Murid "Pri" dan "Non-Pri" pada Sekolah Pembauran: Kebijakan- Kebijakan Asimilasi Orde Baru di Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Kulturalisme, Makalah Jurnal Antropologi ke-3 di Denpasar Bali*

_____, (2004). *Menyelesaikan Konflik dengan Pendidikan Multikultur, Jakarta, Alzaitum, Edisi ke 35.*

_____, *Jurnal Antropologi Indonesia*, (2003). Edisi Mei - Agustus Tahun XXVII, No. 71, Jakarta, Dep. Antropologi Indonesia Fakultas Ilmu Sosial & Politik.

Soekanto Soerjono, (1993). *Kamus Sosiologi, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.*

_____, (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Universitas Indonesia.*

Tan, Sofyan, (2004). *Jalan Menuju Masyarakat Anti Diskriminasi, Medan, Kippas.*

_____, (1990–2003), *Kertas Kerja Program YP SIM, Untuk Kalangan Sendiri.*

Yacub Al-Barry, M. Dahlan, (2000). *Kamus Sosiologi Antropologi, Surabaya, Penerbit Indah.*